

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi kehidupan kita tanpa disadari. Teknologi yang canggih membuat media komunikasi juga berkembang pesatnya, baik itu media cetak maupun media elektronik. Dan khalayak bisa memilih sesuai dengan kebutuhan informasi mereka masing-masing.

Fungsi media massa adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*educate*), dan menghibur (*entertain*) (Onong, 2004:54). Media penyiaran, surat kabar, film, novel-novel dan bentuk komunikasi lain menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi semua warga masyarakat. Perkembangan pengetahuan dan teknologi juga semakin pesat. Salah satunya adalah film yang merupakan produk komunikasi massa. Peredaran film sekarang ini memang jauh lebih berkembang daripada beberapa dekade lalu.

Menurut catatan sinematek Indonesia, produksi film cerita film pertama di Indonesia berjudul *Loetong Kasaroeng*, 1926. Diproduksi oleh Java Film Co. Produser sekaligus sutradaranya adalah L.Heuveldorp, film ini diperankan oleh Martoana dan Oemar. Film ini mengambil lokasi di Bandung. Lalu perintis industri

film nasional ialah Usmar Ismail dan Djamiluddin Malik disepakati sebagai bapak perfilman nasional. Dewan film Indonesia menetapkan tanggal 11 oktober 1962 sebagai hari film nasional (Sumarno, 1996:11).

Era tahun 1970-an menjadi masa keemasan film Indonesia kalau dipandang dari segi kuantitas. Rekor terbesar, produksi 133 judul film, terjadi tahun 1977. Hal ini terjadi karena setiap importir untuk mendapat lisensi memasukkan film dari luar harus memproduksi terlebih dahulu film Indonesia. Hal ini membuat banyak importir merangkap menjadi produser dan memproduksi film tanpa memperdulikan mutunya karena tujuannya hanya ingin mengimpor film. Film yang mereka pikir paling mudah dibuat, berbiaya murah, serta dijamin laris adalah drama seks. Namun selain film-film seks pada era ini juga berkiprah sineas-sineas berkualitas seperti lima besar : Teguh Karya, Sjaman Djaya, Wim Umboh, Arifin C.Noer, dan Nya Abbas Akup.

Film Indonesia mengalami masa gelapnya penyebabnya tidak lain dari ulah orang film itu sendiri yang tidak menjaga mutu, membuat film asal jadi. Akibatnya tentu saja masyarakat enggan menonton film-film murahan seperti itu. Pada tahun 1990-an bioskop dipenuhi film drama seks bernuansa gairah. Baru pada tahun 1999, Mira lesmana berhasil mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk kembali menonton film Indonesia lewat *petualangan sherina* disusul *ada apa dengan cinta?* (2001) yang mempelopori genre drama remaja.

Jika di Hollywood ada film Oscar, untuk film Mandarin ada *Ching Ma (Golden Horse Award)*, maka prestasi tertinggi untuk film kita adalah piala citra (sedangkan untuk sinetron piala Vidia). Festival film Indonesia pertama diadakan di Jakarta pada tanggal 5 april 1955. Film terbaiknya, *Lewat Djam Malam*. Festival film Indonesia kedua, diadakan lima tahun kemudian pada tanggal 26 Februari 1960, dimenangkan oleh film Turang. Festival Indonesia ketiga, pada tanggal 16 Agustus 1967 tidak ada film terbaik, walaupun piala untuk sutradara terbaik dianugerahkan kepada Misbach Yusa Biran yang membuat film *Di Balik Tjahaja Gemerlapan*.

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, drama musik, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Di dalam film juga terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai jasa-jasa pahlawannya namun, sepertinya hal tersebut kini mulai hanya sebagai suatu wacana saja dalam diri bangsa Indonesia. Dapat kita ambil contoh saja peristiwa terbaru bahwa ahli waris dari Bung karno berniat untuk menjual rumah beliau di Blitar yang merupakan salah satu situs budaya Indonesia. Hal ini menjadi contoh saja bahwa rasa nasionalisme bangsa Indonesia mampu mengikis disebabkan oleh himpitan ekonomi.

Perlu kiranya suatu upaya untuk kembali membangkitkan kembali rasa nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia yang mulai terkontaminasi oleh pengaruh dari bangsa asing sehingga bangsa Indonesia tidak lagi menghargai dan

menghormati akan jasa maupun budaya bangsa Indonesia. Tidak mudah untuk menanamkan kembali rasa nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia, diperlukan suatu media yang dapat masuk ke dalam segala aspek lapisan bangsa Indonesia salah satunya yaitu melalui media film.

Film merupakan media yang disarankan tepat dalam suatu upaya untuk menanamkan isi pesan nasionalisme dan cinta terhadap tanah air pada benak masyarakat Indonesia. Media film yang dapat masuk kedalam setiap lapisan masyarakat Indonesia. Media film yang dapat masuk kedalam setiap lapisan masyarakat dapat memudahkan dalam penyebaran pesan yang hendak disampaikan dalam film tersebut. Sesungguhnya diharapkan dengan media perfilman dapat sedikit memberikan sumbangsih dalam menciptakan kembali rasa nasionalisme pada diri bangsa Indonesia. Seperti diketahui media film sangatlah efektif bagi masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif.

Namun sayangnya, dari bangkitnya film Indonesia hingga kini, masih sedikit sekali film-film dengan ide cerita yang berkualitas. Film Indonesia yang dihasilkan lebih banyak bertema cinta remaja atau horror. Film dengan cerita yang berkualitas malah jarang digemari oleh masyarakat Indonesia. Film-film dengan cerita remaja yang menjual mimpi lebih banyak digemari. Sepertinya para sineas film saat ini, kurang memiliki tanggung jawab bersama untuk ikut serta dalam mengembalikan berbagai macam krisis yang dialami negara tercinta kita Indonesia. Film yang bertemakan nasionalisme ataupun kenegaraan dianggap terlalu berat bagi masyarakat Indonesia dan kurang mendapatkan profit bagi para produser. Adapun alasan lain untuk menonton film yang bertemakan demikian,

tidak lain dikarenakan oleh bintang film yang saat ini sedang digemari. Seperti contohnya saja film “GIE” yang diperankan oleh Nicholas Saputra.

Ruma Maida (dirilis secara internasional dengan judul *Maida's House*) adalah film drama Indonesia yang ditulis oleh Ayu Utami, disutradarai Teddy Soeriaatmadja, dan dibintangi Atiqah Hasiholan, Yama Carlos, Nino Fernandez, dan Frans Tumbuan. Film ini, yang dirilis pada tahun 2009, menceritakan perjuangan seorang perempuan untuk menyelamatkan sebuah rumah bersejarah dari seorang pengembang; film Ruma Maida juga memperlihatkan bagaimana kehidupan pemilik rumah yang pertama.

Suatu hari, ketika mengajar, kelasnya diganggu oleh seorang arsitek Muslim muda bernama Sakera (Yama Carlos), yang ditugaskan untuk mengusir Maida oleh Dasaad Muchlisin (Frans Tumbuan), seorang pengembang yang juga atasannya. Saat Maida dan Sakera berdebat di jalanan, mendadak terjadi kerusuhan besar di sekeliling mereka. Sakera melindungi Maida, yang merupakan keturunan Tionghoa, lalu memberitahukannya bahwa dia hendak membantu Maida agar sekolah itu tetap dapat dijalankan. Namun, bangunan sekolah itu dijadwalkan untuk diruntuhkan dalam waktu satu minggu.

Setelah mereka gagal dalam usaha untuk membujuk Muchlisin untuk tetap melestarikan rumah itu, Sakera mendengar bahwa rumah itu berada di tanah sengketa. Karena itu, Maida mulai mencari bukti kepemilikan rumah tersebut, supaya bisa tetap menggunakannya. Dengan bantuan dari kelompok musik keroncong yang ada hubungan darah dengan Ishak, Maida menemukan ruang bawah tanah. Di sana, Maida dan Sakera yang sudah mulai jatuh cinta

menemukan dokumentasi sejarah rumah itu. Dengan bantuan mantan pacar ibunya, seorang sejarawan Tionghoa bernama Kuan (Henky Solaiman), Maida bisa mengetahui pemilik rumah yang sebenarnya.

Ternyata Ishak, yang dibesarkan dalam gerakan kemerdekaan dan kenal dengan banyak tokoh sejarah yang penting, ditangkap oleh mata-mata Jepang bernama Maruyama (Verdi Solaiman) seorang pria yang menginginkan Nani, dengan alasan dia merupakan blasteran Indonesia-Belanda. Setelah disiksa, Ishak dibebaskan dan mengetahui bahwa istrinya telah diperkosa dan dibunuh; anak mereka yang baru lahir, Fajar, diculik. Beberapa bulan kemudian Ishak gugur saat pesawat Dakota VT-CLA, yang membawa keperluan medis, ditembak Belanda di Yogyakarta. Sementara, Fajar dibesarkan Maruyama si penculik dan namanya diganti menjadi Dasaad Muchlisin.

Dengan informasi ini, Maida, Sakera, dan Kuan mendekati Muchlisin dan menceritakan begitu pentingnya rumah itu dalam kehidupan Muchlisin. Setelah cukup lama bergeming, Muchlisin menyuruh mereka pergi. Beberapa bulan kemudian, pada hari pernikahan Maida dan Sakera saat mereka menikah di masjid dan juga gereja. Muchlisin datang dan menyatakan bahwa dia sudah tidak ingin meruntuhkan rumah itu. Dia justru memperbaikinya dan menjadikannya sebagai sekolah untuk anak jalanan, dengan nama Ruma Maida.

Oemar Hamalik (1989) memberikan definisi, media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam sistem pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan yang saling

terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.

Sebagaimana pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Hal yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda dapat berupa tanda audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh, musik, *sound effect*), serta tanda visual (gambar, bahasa *nonverbal/gesture* mimik wajah, serta latar).

Menjadi suatu koreksi bahwa para pejuang terdahulu telah mengorbankan jiwa, harta, dan keluarga mereka untuk sebuah pendidikan. Beberapa adegan di dalam film Ruma Maida dapat dijadikan contoh bagaimana rasa kewarganegaraan didalam film Ruma Maida untuk mendapatkan pendidikan, yang akan lebih lanjut akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti yaitu :Menganalisis bentuk-bentuk nilai pendidikan dalam film Ruma Maida?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai pendidikan dalam film Ruma Maida.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Menemukan data ilmiah tentang nilai-nilai dalam sebuah film serta mengaplikasikan teori yang berhubungan dengan perfilman.

2. Manfaat Praktis

- a.** Menjadi kontribusi pandangan bagi para sineas-sineas muda yang akan lahir agar dapat membuat sebuah karya film yang berkualitas.
- b.** Hasil penelitian dapat membuat penonton untuk lebih kritis dalam menanggapi atau saat menonton sebuah film.